

**URGENSI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SOPAN SANTUN GENERASI MILENIAL DI DUSUN
BALEREJO DESA KASREMAN GENENG NGAWI**

SKRIPSI



OLEH:

NIKMA FADHILAH NUR HIDAYAH

NIM.

210317032

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2021

ABSTRAK

Hidayah, Nikma Fadhilah Nur. *Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Generasi Milenial Di Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. H. Sutoyo, M.Ag.

Kata Kunci : Peran keluarga, karkater, sopan santun.

Kajian penelitian ini dilatar belakangi adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat khususnya remaja. Perubahan atau menurunnya perilaku sopan santun dalam bersosialisasi yang terjadi di hampir semua wilayah di Indonesia. Percepatan industry yang semakin hari semakin menjamur di kalangan masyarakat membuat budaya atau kebiasaan sopan santun mulai merosot.

Pembentukan karkater anak sejak usia dini sangat memberikan kontribusi pada generasi mendatang agar benar-benar menjadi manusia yang berbudi pekerti baik serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama di dalam masyarakat. Tidak hanya itu kelak akan menjadi generasi yang turut serta memajukan bangsa Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui upaya keluarga dalam membentuk karkater sopan santun. (2) untuk mengetahui kendala yang dihadapi keluarga dalam membentuk karakter sopan santun. (3) untuk mengetahui kontribusi keluarga dalam membentuk karakter sopan santun anak yang berada di lingkungan Dusun Balerejo RT 02 RW 02 Desa Kasreman Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitiann kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak generasi milenial di Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi secara mendalam dan komprehensif.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan bahwa llingkungan RT 02 RW 02 Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi, yaitu : (1) karakter sopan santun anak masih terjada baik. (2) peran keluarga dalam membentuk karakter sopan santun anak secara umum mampu menciptakan akhlak yang baik. (3) walaupun ada beberapa anak yang memiliki akhlak yang kurang baik tetapi, faktor pendukung dari anak sendiri dan lingkungan sekitar yang baik mendukung anak memiliki sopan santun yang baik.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nima Fadhilah Nur Hidayah
NIM : 210317032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter
Sopan Santun Anak Generasi Milenial Di Dusun Belerejo
Desa Kasreman Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Sutopo, M.Ag
NIP 196411162001121002

Tanggal, 27 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Shatriul Wahoni, M.Pd.I
NIP 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nikma Fadhilah Nur Hidayah
NIM : 210317032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Generasi Milenial di Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada:

Hari : Senin
Tanggal : 25 Oktober 2021

Ponorogo, 25 Oktober 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua sidang : Drs. Waris, M.Pd

Penguji 1 : Prof. Dr. S. Maryam Yusuf, M Ag

Penguji 2 : Dr. Sutoyo, M Ag

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nikma Fadhilah Nur Hidayah
NIM : 210317032
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Generasi Milenial di Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/teasis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheases.iainponorogo.ac.id. Adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Oktober 2021
Peneliti,



Nikma Fadhilah Nur H.

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Nikma Fadhilah Nur Hidayah

NIM : 210317032

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Generasi Milenial Di Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan atau pikiran orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 April 2021



Nikma Fadhilah Nur Hidayah
210317032

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dewasa ini dihadapkan pada ragam persoalan internal dan eksternal yang mengakibatkan tedegrasinya nilai-nilai kemanusiaan dan cinta tanah lingkungan. Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan generasi muda bangsa Indonesia. Tampaknya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan local yang kaya, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan.¹

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang dalam UU Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karkater serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”² Pendidikan tidak hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Bab I pasal I dinyatakan bahwa : “Pendukung dan penunjang pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, saran, dan prasarana yang tersedia dan didayagunakan oleh keluarga, masyarakat, peserta didik dan pemerintah, baik

¹ Syamsurnadi, Nur Syam, *Penddikan Karakter Keluarga dan Sekolah* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 1-8.

² Siti Maemunah, Urgensi Pendidikan Karkater Bagi Anak: Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Membentuk Generasi Emas Vol XXVIII No 2 Februari (2016), 371.

sendiri-sendiri maupun bersama-sama”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa peran keluarga atau orang tua bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada orang tua bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.³

Memiliki anak yang berbudi pekerti baik adalah dambaan orang tua pada umumnya. Akan tetapi, harapan tersebut harus diimbangi dengan upaya yang tepat dan sungguh-sungguh. Terkadang pendidik baik itu orang tua maupun guru melakukan kesalahan dalam mendidik anak sehingga pembentukan karakternya tidak sesuai dengan harapan.⁴

Investasi dalam pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya merupakan pendidikan formal yang didapat dari sekolah, melainkan pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan karakternya.

Pemerintah telah menetapkan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

³ Syam, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*, 10

⁴ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 1

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Arus perkembangan globalisasi telah melahirkan generasi gadget, istilah digunakan untuk menandai munculnya generasi milenial. Gadget sebenarnya lebih tepat dengan peralatan teknologi, sehingga kehidupan masyarakat selalu bersinggungan dengan unsur teknologi informasi. Jadi seolah-olah berbagai peralatan *high technology* tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai persoalan bangsa yang gejalanya mulai nampak perlahan-lahan semenjak decade terakhir. Beberapa permasalahan akut yang sedang dihadapi bangsa anantara lain, lemahnya kepemimpinan nasional, lemahnya semangat juang generasi muda. Kecanggihan teknologi akhir ini merubah tatanan pola pikir bagi masyarakat, dari anak usia dini, remaja, orang tua, juga mulai dari kalangan menengah sampai dengan dengan kalangan atas. Maraknya budaya global (*global cultur*) dan gaya hidup (*lifestyle*) menjadi dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Kecanggihan *high technology* telah menjadi bagian yang tak

⁵ *Ibid.*, 5

terpisahkan dari kehidupan masyarakat, seolah-olah berbagai alat *high technology* menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁶



⁶ Syaiful Anwar, Agus Salim, Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial, *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9 No 2, (2018), 240.

Usia remaja dikatakan sebagai usia yang paling rentan dalam urutan perkembangan manusia. Di usia ini seseorang dikatakan sedang dalam masa-masa pencarian jati diri agar dapat membentuk kepribadian diri yang bisa diterima oleh orang-orang atau lingkungan sekitarnya. Dari hal-hal dasar tentang sosial yang diajarkan dan diarahkan oleh orang tua mereka sebagai guru pertama dan utama dalam kehidupan mereka dan yang bertanggung jawab penuh atas pengasuhan mereka. Keluarga harus ikut terlibat dan aktif membantu anak dalam mengembangkan nilai-nilai kebaikan. Keluarga juga perlu mengerti apa yang sudah diberikan di sekolah pada anak-anak mereka. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan membentuk karakter anak. Perannya tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Perannya sangat diperlukan untuk membangun *community of learner* tentang pendidikan anak. Orang tua perlu mengajarkan dan sekaligus memberikan percontohan kepada anak karakter-karakter yang positif. Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup keseharian akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk menaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Ironisnya, halangan yang paling sering ditemukan dalam meningkatkan disiplin anak adalah pada lemahnya penerapan peraturan. Sayangnya, hambatan itu pada lazimnya justru datang dari orang tua. Kurangnya kesabaran, konsistensi, dan kasih sayang dalam mendidik anak adalah beberapa hal yang sering luput dicermati orang tua dalam mendidik anak dan membuyarkan penerapan pada

anak. Orang tua merupakan cermin yang paling jelas bagi kehidupan seorang anak.⁷

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih dekat tentang urgensi keluarga dalam membentuk karakter sopan santun generasi milenial. Dikatakan sekarang ini yang serba moderen dan canggih. Pentingnya pendidikan keluarga tetap yang paling utama. Dari keluarga karakter sebuah anak dibangun dengan baik. Anak – anak dibekali dengan karakter sopan santun, berbuat baik, suka menolong, menghargai, berkata jujur, kerja keras dan lain—lain, oleh sebab itu pentingnya pendidikan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak mereka dan menjadi tolak ukur keberhasilan keluarga dalam mendidik anak-anak mereka. Di era sekarang ini peran keluarga dalam membentuk karakter anak sangat berat. Dikatakan sekarang yang serba cepat dan maju semua orang bisa melihat budaya dari berbagai macam belahan dunia lain. Dari sinilah peran keluarga dalam menanamkan karakter sopan santun sedikit tertantang karena anak-anak milenial tidak bisa hanya diberitahu saja mereka juga harus melihat contoh langsung dari yang terdekat yaitu keluarga. Di era sekarang ini banyak anak-anak yang terbawa arus globalisasi yang mengakibatkan berkurangnya karakter sopan santun yang biasanya banyak ditemukan di mana-mana. Memudarnya karakter jati diri bangsa dalam hal sopan santun membuat orang tua bekerja lebih ekstra dalam membangun kembali karakter anak-anak dimulai dari sopan santun. Oleh sebab itu keluarga sangat berperan penting

⁷ Siti Maemunah, Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak: Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Membentuk Generasi Emas, 374-376.

dalam membangun kembali sopan santun sebagai jati diri bangsa kepada kepribadian anak-anak milenial di era modern. Tak terkecuali anak-anak di RT 02 RW 02 Dusun Balerejo Desa Kasreman Kecamatan Geneng kabupaten Ngawi. Di lingkungan tersebut banyak ditemukan anak-anak yang sopan santun mulai memudar dan tergerus oleh arus globalisasi. Dari paparan di atas pentingnya penelitian ini, agar dimasa mendatang adat kebiasaan yang telah turun menurun diwariskan oleh nenek moyang tetap lestari dan tetap menjadi sebuah jati diri bangsa yang mulai memudar kembali diperbaiki di lestarikan di biasakan kembali agar tetap meleket dalam jiwa anak-anak penerus bangsa. Walaupun nantinya akan hidup di zaman yang lebih hebat dari zaman sekarang tetapi, budaya tetap terjaga dengan baik, baik untuk diri sendiri, orang tua, lingkungan sekitar hingga bangsa.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada anak-anak menginjak remaja di desa Kasreman tepatnya di dusun Balerejo yang mulai memudarnya karakter sopan santun di dalam lingkungan masyarakat tersebut serta bagaimana peran pendidikan orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anaknya, khususnya remaja yang orang tuanya juga harus bekerja untuk menghidupi keluarganya.

C. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya keluarga dalam membentuk karakter sopan santun?

2. Apa saja kendala yang dihadapi keluarga dalam membentuk karakter sopan santun dan upaya apa yang efisien mengatasi kendala tersebut ?
3. Bagaimana kontribusi peran keluarga terhadap pembentukan karkater sopan santun?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya keluarga dalam membentuk karakter sopan santun.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi keluarga dalam membentuk karakter sopan santun dan upaya apa yang efisien mengatasi kendala tersebut.
3. Untuk mengetahui kontribusi keluarga dalam membentuk karkater sopan santun.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari kegiatan penelitian ini selanjutnya dapat diambil manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek pengembangan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sumbangan pemikiran bagi khasanah ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam membentuk karakter sopan santun yang berasal dari pengalaman langsung yang diperoleh dilapangan dan hasil penelitian kebenaran menjadi pokok pembahasan khususnya tentang objek yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah cakrawala berpikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis tentang permasalahan yang menjadi pembahasan yang diperoleh dalam mengadakan penelitian. Selain itu juga ada beberapa manfaat bagi penulis antara lain:

1. Sebagai bekal dalam melakukan kegiatan penelitian ilmiah
2. Menambah pengetahuan tentang peran keluarga dalam membentuk karakter sopan santun
3. Sebagai pemenuhan tugas dalam penyusunan skripsi akhir pendidikan agama Islam

b. Bagi Masyarakat

Menjadi pengetahuan dalam bidang pendidikan atau pembinaan karakter sopan santun anak dan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih cara-cara yang lebih baik dilakukan orang tua untuk membentuk karakter sopan santun generasi milenial

c. Bagi Desa dan Institusi

1. Sebagai informasi untuk mendorong minat orang tua dan anak-anak dalam proses membentuk karakter sopan santun anak-anak dusun Balerejo
2. Sebagai refrensi dalam menyusun skripsi berikutnya
3. Dapat digunakan sebagai bahan pustaka

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian dapat dicerna secara runtut dan jelas, maka perlu adanya sistematika penulisan. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan pembahasan menjadi 6 bab yang mana kesemua bab ini berkesinambungan dan pada setiap bab terdapat subbab-subbab yang saling berkaitan pula. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil peneilitan terdahulu, kajian teori, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian).

Bab II: Telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori, yaitu kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.

Bab III: Metode penelitian. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penemuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Deskripsi data. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang memuat data umum dan data khusus mengenai urgensi pendidikan keluarga dalam membentuk karakter sopan santun generasi milenial di Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi. Data umum meliputi sejarah singkat Desa Kasreman dan program kerja yang ada di Desa Kasreman.. Sedangkan data khusus meliputi proses pelaksanaan orang tua dalam membentuk karakter sopan santun di Dusun Balerejo RT 02 RW 02, gambaran proses pembentukan karakter dalam keseharian lingkungan Dusun Balerejo, dan hal yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter sopan santun di Dusun Balerejo RT 02 RW 02 Desa Kasreman Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.

Bab V: Analisis data. Pada bab ini akan memuat analisis data tentang analisis upaya keluarga dalam membentuk karakter sopan santun, analisis tentang kendala yang dihadapi dalam

membentuk karakter sopan santun serta cara mengatasinya, analisis tentang kontribusi peran keluarga terhadap pembentukan karakter sopan santun di Dusun Balerejo RT 02 RW 02 Desa Kasreman Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.

Bab VI: Penutup. Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian bab.

Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian dan pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian merupakan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku serta sumber lain yang menunjang dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian menemukan beberapa skripsi yang dianggap relevan dan dapat dijadikan bahan telaah oleh penelitian.

Penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudara Atik Ulfah Adawiyah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2016, dengan judul "*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Masa Kini*". Skripsi ini

mendesripsikan peran orang tua dalam pendidikan karakter anak masa kini serta bagaimana cara orang tua mendidik anak yang semakin menurun tatakrama kehidupan sosial dan etika anak dalam praktik kehidupan.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini pembahasan dalam pendidikan karakter dilaksanakan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di dusun Balerejo desa Kasreman Geneng ngawi. sedangkan persamaannya adalah peran orang tua khususnya dalam membangun atau membentuk karakter anak-anak mereka dimulai dari sopan santun di era modern ini.⁸

2. Skripsi yang ditulis oleh saudara Nur Cahyaningsih, mahasiswa Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Tahun 2017, "*Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Santun Siswa Terhadap Guru di MTS Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*". Skripsi ini membahas tentang membentuk

⁸ Atik Ulfah Adawiyah, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Masa Kini", *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2016.

akhlak atau budi pekerti yang baik di era globalisasi, bagaimana pembinaan sikap sopan santun terhadap guru di MTs tersebut.

Perbedaan penelitian diatas adalah penelitian tersebut dilakukan di sekolah MTS Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara untuk membentuk akhlak siswa peran orang tua digantikan oleh bapak ibu guru yang terlibat sedangkan penelitian ini di Dusun Balerjo Desa Kasreman Geneng Ngawi Urgensi Pendidikan Keluarga. Sedangkan persamaannya adalah ranah yang ingin digali lebih dalam atau diteliti ialah aspek sosial atau bagaimana sikap anak-anak dalam menerapkan karakter sopan satun.⁹

3. Skripsi yang ditulis oleh saudara Nova Febriana Savitri, mahasiswa Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, Tahun 2018, "*Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Berkomunikasi Siswa dengan Guru di SDN Panjeng Jenangan Ponorogo*". Skripsi ini membahas tentang rendahnya kemampuan berbahasa siswa untuk berkomunikasi dengan guru atau orang tuanya yang mengakibatkan siswa-siswa tersebut kesulitan dalam komunikasi dan kurang dalam berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua.

⁹ Nur Cahyaningsih, "Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Santun Siswa Terhadap Guru di MTs Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara", *Skripsi Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto*, Tahun 2017.

Perbedaan penelitian ini adalah di laksanakan di SDN Panjang Jenangan Ponorogo terhadap norma atau tata cara berkomunikasi sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi urgensi pendidikan keluarga . Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti karakter sikap sopan santun di era Modern.¹⁰

4. Skripsi yang ditulis oleh saudara Risa Adi Setiawan, mahasiswa Jurusan Falkultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Tahun 2019, "*Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang*". Skripsi ini membahas mengenai pudarnya nilai-nilai norma peradaban karakter, perilaku, akhlak, dan sopan santun serta mulai lunturnya budaya Jawa pada generasi sekarang ini.

Perbedaan penelitian ini adalah dilakukan di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang menggunakan metode bahasa jawa sedangkan penelitian ini dilakukan di Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi menggunakan Urgensi Keluarga.

¹⁰ Nova Febriana Savitri, "Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Berkomunikasi Siswa dengan Guru di SDN Panjang Jenangan Ponorogo", *Skripsi* Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Falkultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, Tahun 2018

Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama meneliti karakter sopan santun.¹¹

5. Jurnal yang ditulis oleh saudara Siti Samsiyah, Muhammad Hanif, dan P Parji, *Jurnal Studi Sosial* Vol 5, No 1, Juni 2020, “Peningkatan Sopan Santun dan Disiplin Melalui Tembang Dolanan Pada Siswa TKIT Al-Furqon Maospati Magetan”.

Disini jurnal ini membahas tentang bagaimana peran guru dalam membangun sopan santun dan disiplin anak –anak usia dini.

Perbedaan penelitian ini adalah dilakukan di TKIT AL-Furqon Maospati Magetan menggunakan Tembang dolanan sedangkan penelitian ini di Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi menggunakan Urgensi Pendidikan Keluarga Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang karakter sopan santun.¹²

Adapaun yang menjadi persamaan dari peneltian yang ada di atas adalah sama-sama membahas tentang sopan santun anak, bagaimana peran orang tua dalam mendidik putra-putri mereka tentang kebiasaan melakukan sopan santun dalam hal berbicara, bersikap hingga menghormati yang lebih tua. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang

¹¹ Risa Adi Setiawan, “Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang”, *Skripsi* Jurusan Falkultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo, Tahun 2019.

¹² Siti Samsiyah, Muhammad Hanif, dan P Parji, “Peningkatan Sopan Santun dan Disiplin Melalui Tembang Dolanan Pada Siswa TKIT Al-Furqon Maospati Magetan” *Jurnal Studi Sosial* Vol 5, No 1, Juni 2020.

telah disebutkan di atas, dalam kajian ini penulis dalam bidang keilmuannya menuliskan tentang urgensi pendidikan keluarga dalam membentuk karakter sopan santun generasi milenial selain itu penelitian di atas ruang lingkupnya lebih luas dibanding dengan penelitian ini cangkupannya berupa sekolahan. Dimana pada penelitian ini peneliti meneliti bagaimana upaya orang tua dalam membentuk karakter sopan santun generasi milenial dimana pada penelitian sebelumnya belum disentuh. Oleh karena itu untuk memperkaya khasanah kajian serupa, penulis mencoba memilih fokus tersebut sebagai upaya untuk memberi kontribusi yang semoga bermanfaat.

Disamping itu, penelitian ini adalah sebagai upaya untuk menggugah kesadaran berbagai pihak yang terikat yaitu orang tua yang bekerja sama dengan dengan pihak lain yang mendukung untuk memantau perkembangan karakter sopan santun agar anak-anak tetap meneladani sopan santun yang telah orang tua ajarkan dan menerapkannya tidak hanya di dalam rumah akan tetapi juga di luar rumah baik itu di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Sopan Santun

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner*

tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan. Beberapa teori pendidikan yang kita kenal, misalnya menyebutkan bahwa anak itu lahir seperti kertas putih (tabula rasa), yang bisa ditulis apa saja oleh orang dewasa (orang tua, lingkungan). Aliran ini berpendapat jika lingkungan mempengaruhi karakter si anak. Ada juga teori yang menyebut bahwa anak itu membawa karakter, bakat, minat sejak lahirnya (nativisme). Artinya, anak lebih banyak dibentuk oleh faktor bawaan sejak lahir. Namun pada kenyataannya, baik faktor bawaan maupun lingkungan saling mempengaruhi (konvergensi).¹³

Menurut John Dewey sebagaimana dikutip oleh Mahfud Junaedi dalam bukunya *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, pendidikan merupakan kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan *progressive* (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup). keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 106-108

dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Namun disisi lain, keluarga juga bisa menjadi *killing field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan jiwa anak, jika kita salah mengasuhnya.¹⁴

Anggapan umum menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik moral yang utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama anak-anak, memberikan pengaruh yang paling dapat bertahan lama bagi anak-anak karna mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhan. Hubungan orang tua anak juga mengandung signifikansi emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak berharga. Terakhir, orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang merupakan bagian dari pandangan dunia yang lebih luas yang menawarkan sebuah visi kehidupan yang bermoral. Semua ini ditegaskan oleh studi yang fokus pada pengaruh kekuatan pengasuh orang tua.

Seberapa baik orang tua mengajarkan anak-anak mereka menghormati orang yang memiliki otoritas juga mempengaruhi pembentukan fondasi pertumbuhan moral mereka dimasa depan. Para orang tua yang paling efektif, menurut hasil riset ini adalah yang

¹⁴ Mahfud Junaedi, Kiai Bisri Musthafa, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2009), 7-8

“otoritatif” yang menuntut kepatuhan dari anak—anak mereka, tetapi memberikan penalaran yang jelas dan ekspektasi mereka itu agar anak dapat menghayati penalaran moralnya dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Sebaliknya orang tua yang “permissif” (yang enggan membuat aturan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku) serta orang tua yang “otoriter” (yang terlalu mengekang tetapi tidak memberikan alasan logis dibalik peraturan dan keputusan yang diinginkan) kurang berhasil dalam membesarkan anak-anak yang dapat mengendalikan diri dan bertanggung jawab secara sosial.

Kasih sayang sama seperti otoritas, adalah hal yang mendasar dimana anak remaja yang relatif matang dalam penalaran moral mereka menilai ayah mereka sebagai sosok yang lebih penuh kasih sayang dan lebih terlibat dengan mereka dibandingkan dengan anak yang tidak matang dalam penalaran moral. Anak-anak yang merasa aman berada didekat orang tua adalah anak-anak yang paling besar kemungkinannya mematuhi peraturan keluarga.

Faktor yang menyebabkan lunturnya sikap sopan santun

a. Faktor Internal

Faktor internal ada pada diri sendiri, keluarga, lingkungan tempat nongkrong, lingkungan tempat sekolah maupun media massa. Pengetahuan tentang sopan-santun yang di dapat disekolah mungkin sudah cukup, tetapi di lingkungan keluarga ataupun tempat bermain dan di media

massa kurang mendukung tindakan sopan-santun di semua tempat ataupun sebaliknya, sehingga membuat tindakan sopan-santun yang dilakukan oleh anak-anak ataupun remaja hanya dalam keadaan tertentu. Misalnya penyebutan nama bagi yang umurnya lebih tua masih dianggap tidak sopan sehingga mereka memanggil mas, bang ataupun yang lainnya. Sedangkan dalam hal berpakaian ataupun yang lainnya kurang diperhatikan. Kita sendiri tidak memungkiri keadaan tersebut, kondisi lingkungan yang kurang peduli terhadap kesopanan, sehingga akhirnya pada saat-saat tertentu saja kita sopan. Seperti di sekolah, di tempat kuliah ataupun di tempat-tempat formal lainnya, keadaan ini seharusnya jangan sampai terjadi, karena lama-kelamaan akan menimbulkan hilangnya kebudayaan kita dan mungkin akhirnya kita tidak dapat mempunyai kebudayaan sendiri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terealisasi dalam kondisi sekarang yang secara realita kebudayaan terus berubah karena masuknya budaya barat yang akan sulit mempertahankan kesopanan disemua keadaan maupun disemua tempat. Perubahan tersebut mengalami dekadensi karena berbedanya kebudayaan barat dan kebudayaan kita.

Misalnya saja sopan-santun dalam tutur kata. Di barat anak-anak yang sudah dewasa biasanya memanggil orang tua dengan sebutan nama, tetapi di Indonesia sendiri panggilan tersebut sangat tidak sopan karena orang tua umurnya lebih tua dari kita dan kita harus memanggilnya bapak atau ibu. Kemudian sopan-santun dalam berpakaian di luar negeri orang yang berpakaian bikini di pantai bagi mereka wajar. Tapi bagi kita berpakaian seperti itu sangat tidak sopan karena dianggap tidak sesuai dengan norma kesopanan.

Menurut Mahfudz, berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspekatsi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu
2. Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya
3. Anak-anak meniru perbuatan orang tua
4. Adanya perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah
5. Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun ada 3 aspek yaitu mendidik, mengajarkan pengetahuan, dan melakukan evaluasi.

1. mendidik karakter sopan santun yakni membentuk sikap, perilaku, tutur kata, karakter religious spiritual dan karakter luhur. Indikator mendidik antara lain:

a) Penanaman nilai-nilai agama akidah, ibadah syariah, dan humanisme, Peraturan keluarga: urgensi dan kesepakatan orang tua-anak, Sosialisasi: protektif diri dan pengawasan di lingkup keluarga dan lingkungan (media sosial),

b) Penanaman nilai-nilai kesantunan: salam, salim, sapa, menghormati (cium tangan, menunduk, senyum), bertutur kata dengan sopan (Jawa krama/bahasa Indonesia formal),

c) Penanaman nilai-nilai akhlak: diberikan dalam mengiringi nilai-nilai agama yang lainnya. Nilai-nilai akhlak adalah representasi nilai agama yang menciptakan budi pekerti terhadap sesama manusia.

2. Mengajarkan pengetahuan dalam arti mengajarkan dan memberikan bimbingan dalam aspek kognitif (akademik).

Indikator dari mengajarkan pengetahuan antara lain dengan adanya bimbingan belajar. Bimbingan belajar dilakukan oleh

orang tua secara langsung, harus ada tindak lanjut dari orang tua dalam menyikapi pengajaran dari guru kelas atau guru les. Kemudian menciptakan metode belajar untuk membuat rasa nyaman anak dalam suasana belajar. Metode belajar juga dimaksudkan untuk menghubungkan indikator mendidik (afektif dan psikomotor) dengan mengajar pengetahuan (kognitif). Metode belajar yang sesuai mampu memberikan pembelajaran bermakna (integrasi melalui kehidupan sehari-hari).

3. Peran keluarga yang terakhir adalah melakukan evaluasi. Peran keluarga dalam mengevaluasi tidak hanya difokuskan kepada prestasi belajar, tetapi juga dalam pembentukan karakter kesantunan yang menjunjung tinggi nilai akhlak dan humanisme. Evaluasi dilakukan dengan cara antara lain:

a) Melakukan control, dengan mengarahkan dan menyepakati perilaku santun dan tidak santun (nasihat dan teori)

b) Melakukan pengawasan, yang dilakukan dengan komprehensif (keluarga, sekolah, dan media sosial).

Media sosial diawasi lewat pengecekan riwayat pencarian media sosial, dan memblokir konten yang belum sesuai dengan usianya

c) melakukan tindak lanjut yang dilakukan setelah mendapatkan informasi tentang sikap dan perilaku siswa. Apakah siswa santun atau tidak santun, orang tua tetap harus melakukan tindak lanjut. Memberikan pemahaman dan praktik kesantunan dibutuhkan secara kontinu bagi siswa yang tidak santun atau bahkan yang sudah berperilaku santun sekalipun.¹⁵

Dalam mendidik anak, keluarga atau orang tua ada banyak peran yang akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dari seorang anak:

1. Orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi anak, penting bagi anak untuk mendapat penjelasan terhadap kelakuan itu boleh dilakukan atau tidak dengan cara yang mudah dimengerti
2. Pendidikan yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras, menggunakan pola pendidikan yang keras akan menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun malah juga akan meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk tidak nyaman.
3. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang

¹⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013),42-45.

tuanya. Jadi dalam mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik, orang tua harus memberi contoh yang positif kepada anak baik tingkah laku atau berbicara

4. Orang tua harus bisa menjaga anaknya dari lingkungan sosial yang buruk. Apabila orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, maka disamping itu orang tua harus bisa menjaga atau mengawasi anaknya dalam kehidupan bersosial.
5. Memberi kasih sayang dan semangat, orang tua harus memberi kasih sayang dan menghargai anak, baik di saat mereka mendapatkan nilai ujian yang bagus maupun ketika mereka tidak mendapat hasil yang diinginkan karena sesungguhnya mereka telah bekerja keras.¹⁶

2. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karkter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini dimulai banyak digunakan pada abad ke-14 dalam bahasa Perancis *caracter*, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia Karakter.¹⁷ Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.

¹⁶ Muhammad Anas Ma'rif, Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji, *ISTAWA* 2, no 2 (2017): 35-60.

¹⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 102.

Menurut Wayne, istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurutnya ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, menunjuk pada bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila berperilaku tidak jujur, kejam tentu orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentu orang tersebut memanasifestasikan karkter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan personaliti. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁸

Zubaedi menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Karakter itu amat penting, karakter lebih tinggi nilainya dari pada intelektual. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter

¹⁸ Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2003), 300.

kita. Karena, karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna. Maka dari itu karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, akan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran dan buatan, karena karakter itu yang membedakan antara manusia dengan binatang. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir. Membangun karakter tidak semudah membangun rumah atau bangunan lainnya karena membangun karakter merupakan bentuk hakekat jiwa seseorang yang terus berkelanjutan agar menjadi lebih baik.

Perilaku seorang, sikap atau pikirannya yang dilandasi oleh nilai tertentu akan menunjukkan karakter yang dimilikinya. Pengertian karakter di atas menunjukkan dua pengertian. Pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Dimana perilaku tersebut merupakan manifestasi dari karakter. Orang yang berperilaku tidak jujur, rakus dan kejam, tentulah ia menaifesatsikan perilaku atau karakter buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong tentu orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua istilah karakter berkaitan dengan personaliti. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara

obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹⁹

3. Generasi milenial

Generasi digital atau revolusi digital adalah perubahan budaya komunikasi dan perilaku masyarakat untuk beralih ke media yang “cepat” dan memudahkan. Revolusi digital terjadi sejak tahun 1980 hingga saat ini. Revolusi digital telah berhasil mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan. Diera digital ini terdapat dua generasi yang berbeda dan masing-masing memiliki kekhususan. Pertama anak sebagai generasi digital *negative* yaitu generasi yang lahir di masa perkembangan teknologi digital beralngsung atau kelompok yang saat mulai belajar menulis sudah mengenal internet. Generasi digital *negative* saat ini berada di bawah usia 24 tahun. Dan orang tua sebagai generasi immigrant digital yaitu generasi yang pernah hidup dimasa ketika teknologi belum berkembang, kemudian mengikuti masa perkembangannya hingga sekarang. Pada umumnya, generasi ini perlu belajar terlebih dahulu dan tidak selalu mudah dalam mempelajari *gadget* masa kini.

Orang tua yang mencintai anak-anaknya, seperti pisau bermata dua, media digital dapat memberikan manfaat, tetapi juga dapat membahayakan kita. Banyak hal positif yang dapat kita peroleh dari

¹⁹ Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011),15-17.

media digital, dari informasi, pengetahuan dan berita dari dalam dan luar negeri, hingga hiburan yang bisa menyegarkan otak kita. Namun media digital juga dapat menjadi *boomerang* bagi kita. Jika kita tidak pandai mengaturnya, kitalah yang akan diatur oleh media digital.²⁰

Ilmu dan teknologi terus berkembang sejalan dengan perkembangan hidup manusia. Pola kehidupan semakin bergeser pada pola universal. Suatu permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan dan pergaulan masyarakat. Kehidupan remaja kita saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negative dimasyarakat yang akhir—akhir ini sering merisaukan. Efek tersebut misalnya semakin maraknya penyimpangan diberbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjerumus kepada tindakan yang tidak benar. Kondisi ini sangat memperhatikan masyarakat, khususnya para orang tua.

²⁰ Nyi mas Diane Wulansari, *Didiklah Anak Sesuai Zamannya* (Jakarta: PT Visimedia Pustaka, 2017), 11-14.

Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia. Kemajuan teknologi pada abad 21 atau dikatakan era revolusi Industri 4.0 ini masyarakat mengalami perubahan yang sangat signifikan yaitu perkembangan teknologi yang semakin canggih di bidang teknologi komunikasi yang semakin cepat, sehingga dunia semakin sempit dan mudah dijangkau. Oleh karena itu, masyarakat semakin mudah dan terjangkau dalam menggunakan teknologi, terutama anak yang menginjak remaja, sehingga orang tua, masyarakat dan para guru harus menyaring teknologi yang semakin mengglobal agar anak-anak tidak terbawa arus globalisasi.²¹

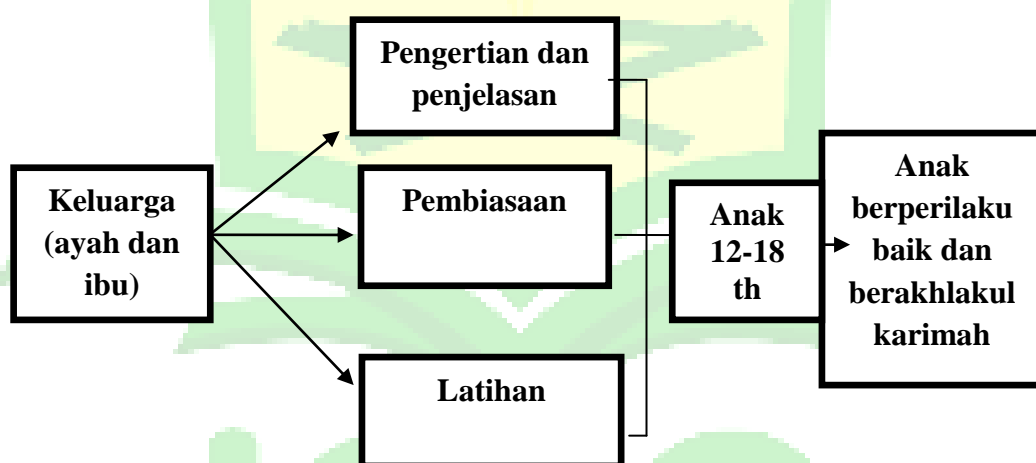
Kemerosotan karakter yang dihadapi masyarakat seiring masuknya nilai budaya global, seperti hadirnya nilai-nilai budaya generasi milenial (generasi yang menjadikan teknologi informasi sebagai gaya hidup) yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi, tentu akan berpengaruh terhadap aspek pendidikan sekolah maupun kehidupan individu dalam keluarga, baik positif maupun negative. Kebiasaan gaya hidup tersebut ditandai dengan tingginya

²¹ Tutut Ningsih, Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas, *Insania*, Vol 24 No 2, (2019), 221.

kebutuhan terhadap teknologi yang semakin canggih, kebutuhan terhadap *gadget* yang seakan tidak dapat dipisahkan dengan kebiasaan sehari-hari. Disinilah peran keluarga atau orang tua tidak dapat dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup penting untuk pembentukan karakter anak-anaknya dengan berbagai strategi dan metode yang baik dalam memantau putra-putrinya.

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dalam merumuskan masalah sebagai berikut:

Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter
Sopan Santun Anak



Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga atau tepatnya orang tua dalam membentuk sopan santun anak dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu pengertian dan penjelasan, pembiasaan melakukan sikap sopan santun, dan dengan latihan.

Sehingga dapat membentuk anak untuk menjadi anak yang baik serta berakhlakul karimah.



BAB III

METODE PENELITIAN

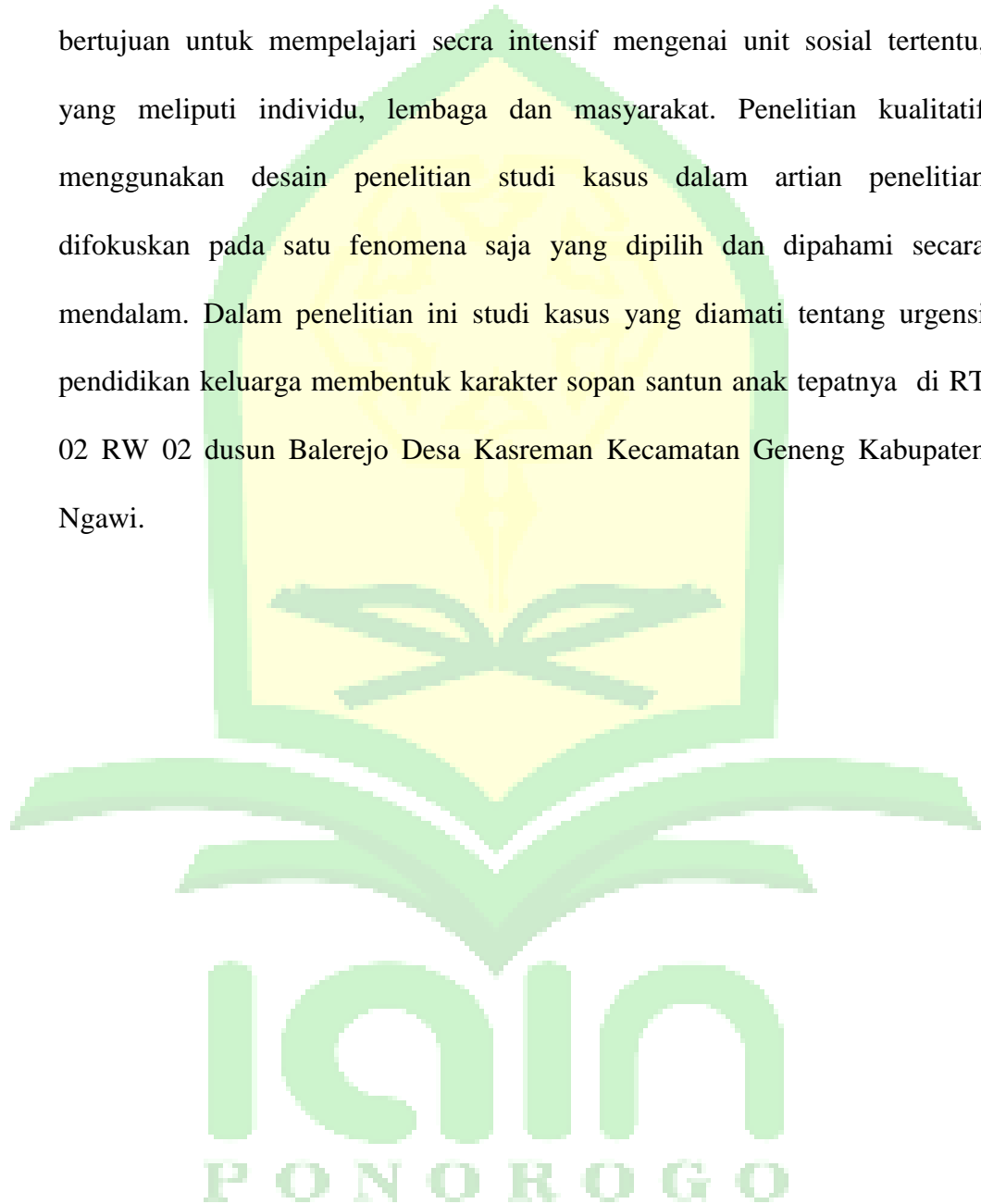
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field reaserch*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (di observasi). Peneliti memilih jenis penelitian ini karena peneliti beranggapan bahwa suatu penelitian atau suatu keadaan akan terlihat keasliannya ketika diamati dan dideskripsikan. Dalam penelitian kualiatatif ini peneliti hanya mencari gambaran dan data yang bersifat deskriptif yang berada di RT 02 RW 02 dusun Balerejo desa Kasreman kecamatan Geneng kabupaten Ngawi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualiatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, memotivasi tindakan, dan lain-lain, secara logistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²²

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, lembaga dan masyarakat. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam artian penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan dipahami secara mendalam. Dalam penelitian ini studi kasus yang diamati tentang urgensi pendidikan keluarga membentuk karakter sopan santun anak tepatnya di RT 02 RW 02 dusun Balerejo Desa Kasreman Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi.



²² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 6

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field reaserch*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif lapangan, maka dalam hal ini penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif lapangan untuk menganalisis dan melaporkan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan secara langsung.

Penyusunan dan pembahasan penelitian ini yaitu penelitian lapangan yang menyelidiki suatu proses atau gejala yang muncul berkaitan bagaimana peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun anak di lingkungan RT 02 RW 02 dusun Balerejo. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti melakukan pengamatan secara mendalam terhadap peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter sopan santun anak. Hasil pengamatan tersebut kemudian dipaparkan ke dalam hasil penelitian, sehingga menjadi sebuah gambaran yang jelas tentang peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter sopan santun anak-anak dusun Balerejo tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran penelitian yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yang bersifat partisipasi, sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.²³ Kehadiran peneliti

²³ *Ibid.*, 11.

dalam penelitian ini yaitu dengan berperan melakukan wawancara secara langsung dengan Ibu Purwati selaku orang tua, Khalista anak Ibu purwat, wawancara dengan Ibu Titik dan Putri anak dari Ibu Titik, Marchelinda dan Melly remaja dusun Balerjo dan Bapak Karni selaku Ketua RT dusun Balerjo. Penelitian ini dimulai sejak 03 April 2021 sampai dengan 05 April 2021. Selain itu, kehadiran peneliti juga untuk mengumpulkan data dari dokumentasi yang diperoleh dan membuat catatan lapangan terkait hasil wawancara, serta observasi ketika proses pengumpulan data di dusun Balerjo Desa Kasreman Geneng Ngawi.

C. Lokasi Penelitian

Lokais penelitian ini adalah di RT 02 RW 02 dusun Balerjo desa Kasreman kecamatan Geneng kabupaten Ngawi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk mengetahui apakah di dusun Balerjo karakter sopan santun masih banyak diterapkan oleh anak-anak di lingkungan tersebut serta dikarenakan kedua orang tua yang sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup tanpa memikirkan dengan siapa anaknya bergaul, dimana mereka bermain dan bagaimana caranya mereka bergaul dengan sesama. Sehingga peneliti bergerak hatinya untuk melakukan penelitian tersebut guna mengetahui bagaimana peran pendidikan orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anaknya, khususnya remaja usia 12-18 tahun.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.²⁴

Adapaun sumber data utama dalam penelitian ini:

1. Person (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah Ibu Purwati dan anaknya Khalista, Ibu Titik dan anaknya Putri, Marchelinda dan Melly remaja Dusun Balerejo, yang terakhir Bapak Karni Selaku ketua Rt Dusun Balerejo.
2. Place, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan yang terjadi dalam proses pengumpulan data di Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi
3. Paper, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran tanda-tanda berupa buku – buku yang relevan, foto, dan tabel dengan penelitian yang dilakukan . Dalam penelitian ini sumber datanya adalah observasi lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. sedangkan dari narasumber diperoleh informasi tentang hasil mengenai Pendidikan Keluarga dalam membentuk karaktersopan santun.

²⁴ *Ibid.*, 157

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: orang yang berperan dalam observasi (*participant observation*), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Dan disamping itu, untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dan responden. Dalam melakukan wawancara dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara merupakan bentuk komunikasi yang terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawaban sendiri. Jenis-jenis wawancara antara lain:

- 1) Wawancara terstruktur, artinya dalam penelitian ini penelitian telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis

- 2) Wawancara mendalam, artinya penelitian mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur karena teknik wawancara jenis ini lebih memudahkan penelitian dalam mendapatkan informasi dari informan atau responden.²⁵ Hasil wawancara dari masing-masing informan akan ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara, dengan informan yang akan diwawancarai dalam penelitian adalah :

- 1) Orang tua, anak
- 2) ketua RT
- 3) Dan remaja dusun Balerejo Geneng Ngawi.

Metode ini berguna untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dengan metode observasi, juga berguna untuk memperoleh keterangan dari orang tua dan anak-anak dusun Balerejo Geneng Ngawi. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa keluarga yang berprofesi sebagai seorang petani yang menjadi informan, yang pertama keluarga Bapak Budi beserta Ibu Purwati serta anaknya yaitu Khalista, kedua Keluarga Sediono dan Ibu Titik beserta anaknya Septiana Putri, bapak RT serta beberapa remaja sekitarnya. Metode wawancara ini

²⁵ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131-132.

digunakan untuk menggali data yang bersangkutan dengan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter sopan santun.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara umum observasi adalah penelitian atau pengamatan. Sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam dan memotret guna penemuan data analisis. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.²⁶

Dalam hal ini, observasi yang dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan, sarana prasarana di rumah, keadaan orang tua dan anak, dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung pada kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁷

Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung, yaitu pergi ke lokasi kediaman

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 82-83

²⁷ *Ibid.*, 227.

keluarga yang berprofesi sebagai petani yaitu keluarga Bapak Budi, Bapak Sedyono ketua RT dan remaja lingkungan tersebut guna melihat keadaan yang tampak pada objek penelitian. Dalam hal ini, metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung semua aktivitas yang dilakukan orang tua dalam memberikan tauladan atau memberikan contoh kepada anak guna mendidik sopan santun anak, bagaimana perhatian orang tua kepada anak dalam mendidik sopan santun, serta bagaimana keharmonisan keluarga dalam upaya mendidik sopan santun anak.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan, rekaman video dan sebagainya. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto. Sedangkan dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, cerita biografi, sejarah kehidupan. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk melengkapi dan mendukung hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman.²⁸

²⁸ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 161.

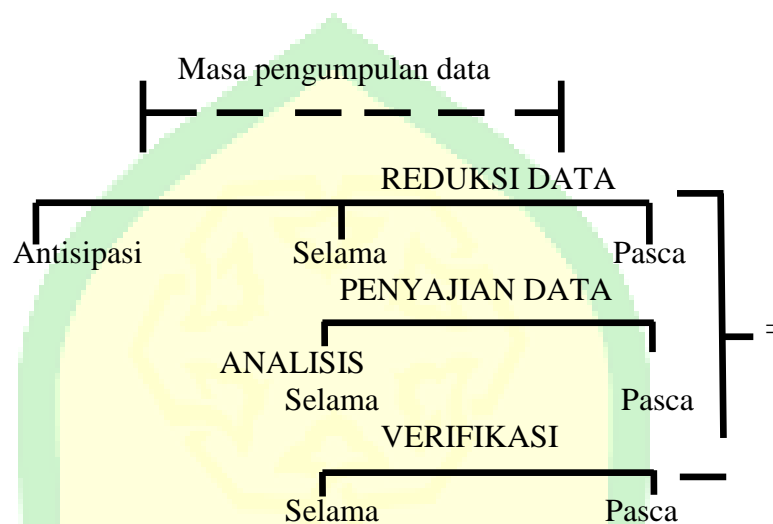
Dokumen yang diperoleh antara lain dokumen yang berhubungan atau berkaitan dengan penelitian. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara penelitian mencari dan mengumpulkan data-data yang ada berbentuk tulisan yang berisi jumlah penduduk di lingkungan tersebut, keadaan sosial hingga letak geografis. Adapun data lain ialah tentang peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun dan dokumen gambar tentang keseharian anak-anak di dusun Balerejo.

F. Teknik Analisi Data

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas. Pada metode analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 13.Ia. Komponen dalam analisis data (*flow model*)

Berdasarkan gambaran tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data adalah mengurangi data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal.³⁰

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi oleh keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan temuan adalah dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi

1. Ketekunan pengamatan yaitu dengan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan

³⁰ *Ibid.*, 246-252.

atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada persoalan tersebut secara rinci.³¹

2. Triangulasi data dalam pengujian kredibilitas data, berarti peneliti menggunakan teknik penelitian data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan. Mathinson (1998) mengatakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh secara meluas. Maka dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.³²

- a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

- b) Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan

³¹ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 321.

³² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 330-332

dokumentasi.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada 4 tahapan dan tambahan dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap hasil penelitian tersebut adalah :

- 1) Tahap pra lapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian
- 2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data
- 3) Tahap analisis data yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data
- 4) Tahapan penulisan hasil laporan.³³

I. Analisis Peneliti

Penelitian ini menyelidiki suatu proses atau gejala yang muncul yaitu mudurnya sikap sopan santun di lingkungan RT 02 RW 02 dusun Balerejo yang saling berkaitan bagaimana peran pendidikan keluarga dalam membentuk sikap sopan santun sehingga peneliti

³³ Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 183-184.

mengharapkan setelah dilaksanakan penelitian ini sikap sopan santun akan kembali lagi.



BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Umum Desa Kasreman

Secara umum Desa Kasreman terdiri dari 4 dusun dengan jumlah penduduk sebesar 3462 jiwa, merupakan salah satu dari 13 desa di kecamatan Geneng.

Batas wilayah Desa Kasreman Geneng sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kesrikan

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mangunharjo Desa Kendung

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Klampisan

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidorejo

Jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi sekitar 172 km sedangkan jarak tempuh ke Kabupaten sekitar 11 km serta jarak yang harus ditempuh ke Kecamatan 6,9 km secara geografis Kabupaten Ngawi terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Desa Kasreman 3462 jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 1690 jiwa dan perempuan 1077 jiwa.

2. Program Kerja

Pemerintah Desa Kasreman dalam mencapai cita-citanya mempunyai visi: “TERBANGUNNYA TATA KELOLA PEMERINTAHAN DESA YANG BAIK DAN BERSIH GUNA

MEWUJUDKAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA YANG ADIL, MAKMUR DAN SEJAHTERA.”

Selain merumuskan visi, maka Desa harus merumuskan misi desa. Misi adalah alat untuk mencapai visi. Perumusan misi ini juga dengan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintah Desa, BPD, LPMD dan tokoh masyarakat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Desa Kasreman merumuskan Misi sebagai berikut :

1. Melakukan reformasi system kinerja aparatur pemerintahan desa, guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat;
2. Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih terbebas dari Korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya;
3. Menyelenggarakan urusan pemerintahan Desa secara terbuka dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
4. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pendampingan/pembinaan kepada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), petani, serta wiraswasta; dan
5. Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan layak sehingga menjadi Desa yang maju dan mandiri.³⁴

Salah satu dusun yang terdapat di Desa Kareman adalah Dusun Balerejo. Dusun ini terletak di sebelah Timur Desa Kareman dengan 7

³⁴ Sumber Data : Data Desa/Kelurahan Kasreman

ketua RT/RW yang mendiami Dusun Balerejo. Dusun ini termasuk dusun padat penduduk yang mayoritas penduduknya mencari nafkah sebagai petani karena banyaknya sawah yang menjadi tanaman mayoritas penduduk Kasreman. Dusun Balerejo RT 02 RW 02 yang memiliki kepala keluarga sebanyak 34 KK adalah dusun yang berbatasan dengan Desa Kendung masyarakatnya lebih banyak mencari nafkah sebagai petani tetapi ada juga yang yang berprofesi sebagai guru, pegawai pabrik, dan pedaganag.

Oleh sebab itu peneliti memilih Dusun Balerejo dengan tujuan ingin lebih banyak mengetahui tentang bagaimana peran pendidikan karakter yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya mengenai sopan santun dan apa saja kontribusi yang diberikan orang tua dalam mengupayakan penerapan sopan santun kepada putra-putrinya.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya Keluarga Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Generasi Milenial Di Dusun Balerejo Desa Kasreman Geneng Ngawi

Keluarga merupakan sebuah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena disitulah anak mulai mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi mengerti dari yang semula tidak mengerti. Keluarga juga dapat diartikan sebagai kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. Keluarga

merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Keluarga juga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak dan memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak.

Secara sederhana keluarga adalah sebuah unit kecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga serta beberapa orang yang terkumpul dan tinggal dalam suatu rumah. Mengutip dari kata Achmad Hufad dari buku *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi* karya Safrudin Aziz bahwa: kata keluarga dipresentasikan melalui kata *Ahl*. Kata ini terdapat dalam Al Qur'an dengan mempunyai arti yang bermacam—macam. Misalnya dalam Q.S Al Baqoroh : 126,

وَاذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya : Dan(ingatlah) ketika Ibrahim berdoa,"Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepadaAllah dan haru kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan aku beri kesenangan sementara, kemudian akan aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Dalam surah tersebut mengartikan keluarga sebagai orang yang berhak menerima sesuatu. Selibhnya kata *ahl* dalam Al Qur'an ditunjukkan pada arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh

tali pernikahan dan didalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya.

Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya. Keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak.

Keluarga menjadi actor terpenting dalam penanaman pendidikan karakter, masih adanya orang tua yang kurang menanamkan pendidikan karakter, sama halnya ketika anak-anak padahal pada dasarnya untuk membentuk karakter baik itu harus mulai sejak dini, sebagai cerminan dimasa dewasa kelak.³⁵

a. Profil keluarga Bapak Sedyono

Keluarga Bapak Sedyono terdiri dari 5 anggota keluarga.

Bapak Sedyono kesehariannya bekerja sebagai sopir travel sedangkan istrinya Titik bekerja sebagai guru di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Ngawi. Bapak Sedyono memiliki 3 anak satu laki-laki dan 2 perempuan. Ketiga anaknya di sekolahkan berbeda 1 di sekolah biasa sedangkan ke dua putrinya di sekolahkan di sekolah agama. Dan ketika anak-anaknya beranjak dewasa kebiasaan mereka sangat jauh berbeda seperti yang dijelaskan oleh Ibu Titik:

³⁵ Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 23.

“Kalau saya pribadi waktu saya membentuk keluarga artinya saya menikah yang saya bicarakan ya memang bagaimana nanti membesarkan anak, bagaimana anak itu tau sopan santun itu yang utama. Dari mulai kecil saya tanamkan walaupun tidak semuanya paling tidak minimal tau kalau bicara sama orang tua atau yang lebih tua itu harus sopan. Saya ingin membuat anak-anak saya memiliki pondasi yang baik secara agamanya maknanya ketika putri saya mulai menginjak bangku sekolah saya pilihkan sekolah yang agama dan sekaranag terlihat 2 putri saya tanpa saya suruh untuk mengerjakan sholat mereka sudah bisa melaksanakan sendiri berbeda dengan putra saya harus disuruhan baru mau melaksanakan sholat”.³⁶

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan dalam membangun sebuah kelurga tidak boleh sembarangan kita harus benar-benar membentuk kelurga dari bawah dengan ditanamkan pondasi yang kuat dan benar, karena kalau hanya sekedar pondasi kuat tetapi tidak benar maka sama halnya dengan sebuah kebohongan karna tidak ada kebenaran dalam membentuk kelurga, selain itu tanamkan selalu kebaikan sejak dini kepada putra-putri anda akan kehidupan ini. Visi misi dalam berkelurga juga penting untuk membangun keluarga yang harmonis dan rukun.

2. Upaya keluarga dalam membentuk karakter sopan santun dan upaya apa yang efesien mengatasi kendala tersebut

Anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya. Orang tua bertanggung jawab penuh atas anaknya di hadapan Allah Swt. Anak diciptakan Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan ke arah baik maupun buruk. Maka dari itu orang tua berkewajiban untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor02/W/05-IV/2021

dengan mengarahkan atau menuntun anaknya ke jalan yang benar serta mendidik anaknya sejak dini dan membiasakan diri berbuat baik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia berguna bagi dirinya dan bagi lingkungannya. Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia.³⁷

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan itu berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan dan waktu. Dalam hal ini, seseorang dikatakan bermoral atau mempunyai sikap sopan santun apabila dalam menjalankan kehidupan di dalam keluarga maupun masyarakat akan terlihat lebih baik.³⁸

a. Profil keluarga Bapak Budi

Keluarga Bapak Budi terdiri dari 4 orang anggota keluarga. Dalam kesehariannya Bapak Budi bekerja sebagai kuli bangunan di sekitar daerahnya hingga luar kota untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Bapak Budi memiliki istri yang bernama Purwati yang bekerja sebagai petani. Bapak Budi memiliki 2 orang anak, satu putri dan satu putra. Anak pertamanya bernama Khalisa Cahya Saputri yang berumur 14 tahun. Putrinya sedang menempuh

³⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 135.

³⁸ Didik Wahyudi, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1*, 295.

pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Ngawi. Sedangkan anak keduanya masih balita umurnya baru menginjak 1 tahun.

Dalam pendidikan sopan santun di zaman sekarang Ibu Purwati memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Anak-anak dizaman sekarang sopan santunnya sangat menurun dan sungguh memperhatikan karena adanya pengaruh teknologi saat ini. Oleh sebab itu Ibu Purwati selalu mengingatkan atau menasehati anaknya perihal sopan santun serta sering menegur anaknya ketika berbuat salah kemudian jangan pernah lelah dalam menasehati anak-anaknya akan sopan santun ataupun yang lainnya. Kemudian sering mengingatkan anaknya untuk selalu menumbuhkan sopan santun dimanapun anaknya berada dan jangan sampai terpengaruh oleh sesuatu yang bisa merusak apa yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya”.

“Saya percaya anak saya sering menasehati, mengingatkan dan untuk saya jangan lelah untuk melakukan hal itu tak hanya itu saya sebagai ibu juga akan mengontrol bagaiman anak saya bergaul, berteman dan diamana dia menghabiskan waktu bersama temannya”

“Sopan santun juga sangat berlaku dalam menggunakan media sosial di era kemajuan zaman sekaranag ini sangat penting contohnya chatting WA dengan orang yang lebih tua harus sopan santunnya itu ada jangan asal chat serta biasakan menyebutkan nama dan dengan gurunya apalagi jangan asal tanya PR nya ada engga, seharusnya Ibu PR nya ada atau tidak bu kaya gitu istilahnya jangan asal. Dengan menggunakan media sosial sopan santun juga harus ada”.³⁹

Dari wawancara diatas dapat diketahui bawasannya anak-anak zaman sekarang dalam hal sopan santun mulai mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Keberadaan orangtua dalam mengawasi putra-putrinya sangat

³⁹ Lihat transkrip wawancara01/W/04-IV/2021

penting agar pertumbuhan anak bisa dipantau dan dibekali dengan ilmu yang bermanfaat.

3. Upaya kontribusi keluarga terhadap pembentukan karakter sopan santun

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat raletif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan dan waktu. Contoh-contoh norma kesopanan adalah:

- a. Menghormati orang yang lebih tua
- b. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan
- c. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong
- d. Tidak meludah di sembarang tempat.

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk sesuatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Di dalam moral, diatur segala perbuatan yang dianggap baik dan perlu dilakukan, serta segala perbuatan yang dianggap atau dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Dengan demikian moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku. Baik atau buruknya tingkat moralitas anak sangat dipengaruhi oleh faktor pembinaan dalam keluarga dan masyarakatnya.

- a. Remaja lingkungan RT 02 RW 02

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menjadi harapan bagi masyarakat karena anak muda yang baik, tekun belajar dan beretika akan menjadi orang yang hebat dikemudian hari maka dari itu maka tanamkanlah putra-putri anda dengan pendidikan yang bermanfaat di masa dewasa mereka. Berikut ini wawancara dari salah satu remaja di lingkungnya RT 02 RW 02:

“Sopan santun adalah perilaku atau sikap seseorang yang ditunjukkan pada seseorang yang lebih tua maupun dengan sesama untuk menghargai atau menghormati seseorang tersebut. Memiliki sopan santun itu sangat penting karena sopan santun yang kita miliki dapat menggambarkan diri kita apakah sikap kita baik ataupun kurang baik. Selain itu, dengan menerapkan sopan santun dalam diri kita kepada orang lain menunjukkan bahwa seseorang tersebut merasa dihargai dan disenangi”.⁴⁰

“Saya selalu diberikan nasehat akan sopan santun dan diajarkan bagaimana membiasakan sopan santun tak hanya di rumah saja tetapi di luar rumah sopan santun itu juga berlaku dan apabila saya melakukan kesalahan dan disitu ibuku melihat itu segera mungkin diberi arahan bahwa ini salah seharusnya yang benar itu begini. Dan biasanya ibuku memberikan contoh langsung dalam pembiasaan sopan santun dalam hal berbicara dengan orang tua dengan nada yang tidak tinggi serta dibiasakan berbicara dengan bahasa kromo alus”⁴¹

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bawasannya anak-anak di zaman sekarang harus memiliki serta dibiasakan budaya sopan santun mulai dari yang sederhana seperti permisi, minta tolong dan terima kasih agar kelak dimasa depan

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara nomor06/W/05-IV/2021

⁴¹ Lihat transkrip wawancara nomor05/W/03-IV/2021

mereka tidak seenaknya sendiri dalam bersosialisasi. Tak hanya di dunia nyata di dunia elektronik anak-anak juga harus dibiasakan memiliki sopan santun. Peran dari orang tua juga sangat penting dalam pertumbuhan anak-anak mereka karena apa yang diajarkan di dalam keluarga akan diterapkan anak-anaknya di luar rumah atau lingkungan sekitar jadi orang tua harus aktif dalam memperhatikan pertumbuhan putra-putrinya dan mengajarkan yang bijak serta memberi tauladan yang baik.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis data tentang upaya pendidikan keluarga dalam membentuk karakter sopan santun

Dalam membentuk keluarga sangat diperlukan suatu pondasi yang sangat kuat dan kokoh. Pondasi pertama dalam keluarga artinya pendidikan yg pada ajarkan oleh orang tua pada anaknya berupa apapun seperti bagaimana berbicara dengan baik pada orang lain. Selain itu ada juga pengajaran agama sebagian kebutuhan rohani. Kebutuhan paling mendasar yang wajib dimiliki manusia sejak dini, diharapkan selain anak cerdas anak juga memiliki kepribadian baik dan itu mampu dihasilkan dalam ajaran kepercayaan. Adapaun pengajaran kepercayaan yang di maksud merupakan pembentukan akhlak bagaimana anak-anak mereka bisa bersikap pada orang tua, saudara, serta masyarakat menggunakan tetap menjaga etika atau adat—istiadat yg berlaku selama ini serta menjadi umat muslim pengajaran kepercayaan memang menjadi ajaran yg primer dan mendasar buat mereka ketahui. Akhlak anak-anak tersebut akan terbangun di pada pengajaran agama salah -satunya mengajarkan hal ini yg boleh pada kerjakan menerima pahala dan bila ini dikerjakan mendapatkan dosa.

Sebagai orangtua diharapkan anak—anaknya mampu menjaga prestise famili, mengharumkan nama keluarga,serta mempunyai perilaku yg sinkron dengan norma-istiadat dalam kehidupan, yang kesemuanya itu

terdapat dalam ajaran orangtua. Anak digembleng sejak dini buat berperilaku akan hal-hal yang baik. Ajaran dari orang tua langsung ini buat menghasilkan hati nurani anak-anak pada berperilaku karena melihat atau mendengar apa yg dikerjakan orang tua.

Nilai-nilai karakter anak sebagai poin yang sangat krusial berasal tugas pendidikan. berdasarkan Imam Ghazali mendefinisikan karakter sebagai akhlak, yaitu spontanitas insan pada bertutur istilah dan bersikap, atau melakukan perbuatan yg telah menyatu dalam dirinya sebagai akibatnya saat timbul tidak perlu dipikirkan lagi. Oleh karena itu Imam Ghazali menegaskan bahwa tujuan yg paling krusial asal pendidikan itu adalah mendekatkan diri pada ilahi, yakni mendekatkan diri pada Allah menggunakan menjalankan segala perintahNya. Tujuan asal pendidikan karakter yakni buat mengembangkan banyak sekali kemampuan dan potensi anak dalam menyampaikan keputusan baik serta buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu dilingkungan tempat tinggal, sekolah, maupun lingkungan rakyat.

Pendidikan karakter bisa dibangun semenjak dini pendidikan karakter sejak usia dini sangat membantu proses anak tumbuh pada lingkungan rumah juga luar tempat tinggal, sebab usia dini artinya usia emas. Melalui pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seseorang anak mempunyai akhlak yang mulia, namun juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Pendidikan karakter usahakan memang dilakukan sejak dini.

Pada masa kanak-kanak diklaim menjadi masa keemasan bagi pertumbuhan serta perkembangan anak. Begitu pentingnya masa ini sangat mengharuskan para pendidik terkhusus orang tua untuk menanamkan dasar-dasar nilai sopan santunnya pada kehidupan sehari-hari. di sekolah anak mengalami proses pendewasaan dari orang-orang yg mempunyai pengetahuan secara formal dan sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, serta latihan sebagai akibatnya potensi-potensi yang ada pada anak akan berkembang secara optimal, baik menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya.

Di usia dini nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini pada anak melalui keteladanan maupun melalui praktek sikap serta penerapan nilai kebaikan serta akhlak mulia pada kehidupan di tempat tinggal maupun pada masyarakat. dengan pembiasaan nilai-nilai serta aturan-aturan itu semakin hari akan semakin membudaya dalam perilaku serta perilaku anak yg selanjutnya akan diwariskan berasal satu generasi kegenerasi selanjutnya melalui proses pembelajaran atau keteladanan. pada konteks demikian maka akan muncul suatu perilaku santun di diri anak pada setiap interaksi pada lingkungan di mana dia berada.

Menggunakan demikian anak akan menemukan dirinya menjadi makhluk berbudaya. Berbudaya artinya bahwa beliau hidup pada suatu sistem yg mengatur bagaimana manusia wajib hayati dan bertindak, baik dalam kehidupannya secara perseorangan ataupun menjadi anggota atau masyarakat grup atau rakyat.

Pada dalam keseharian orangtua juga perlu membiasakan anak buat melakukan ibadah seperti yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek ibadah yang membuat insan lebih dekat menggunakan TuhanNya. Disamping praktek ibadah, anak pula perlu dibiasakan berperilaku sopan, baik menggunakan orangtua juga kepada orang lain sinkron menggunakan ajaran akidah akhlak yang diajarkan agama Islam. Hal ini diperlukan nantinya anak akan bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yg buruk .

Sebuah keluarga yang mengajarkan pendidikan agama atau akhlak menjadi pondasi buat menciptakan keagamaan pada diri membentuk sebuah karakter yang sangat baik di dalam kesehariannya dengan adanya pembiasaan kepercayaan diharapkan menghasilkan anak lebih sebagai anak yg mulia serta baik. Pembentukan akhlak lebih pada apa yang boleh dikerjakan serta apa yang tidak. keliru satucara buat membangun karakter anak yaitu menggunakan menunjukkan serta mendengarkan model yang baik pada anak-anaknya secara pribadi orang tua sebagai teladan.

Menerapkan pendidikan karakter terutama nilai-nilai kesopanan pada masa milenial pada saat ini sangat pada butuhkan untuk membekali anak-anaknya akan pentingnya ilmu kesopanan dan menghormati satu sama lain. di sini kiprah famili, lingkungan keluarga, masyarkat, sahabat bermain sangatlah krusial supaya bisa membangun generasi yang bermoral, berakhlak mulia serta berguna bagi sesama insan.

B. Analisis data tentang keluarga dalam membentuk karakter sopan santun dan upaya apa yang efesien mengatasi kendala tersebut

Perkembangan zaman yg begitu pesat membuat orang tua ikut aktif pada memantau perkembangan anak-anak mereka. menggunakan adanya perkembangan zaman ada akibat positif serta negative pada pada sebuah perkembangan keluarga tidak terkecuali tumbuh kembang anak-anak mereka. Orang tua melakukan segala hal buat membentuk anak-anak mereka memiliki kehidupan yg lebih baik dibandingkan orang tuanya baik pada segi pendidikan juga pada lingkungan masyarakat. Salahsatu nilai moral dasar yang wajib dimiliki sang insan merupakan karakter sopan santun. Sopan santun artinya rapikan hukuman alam pada kehidupan sehari-hari menjadi cerminan kepribadian budi pekerti luhur.

Pada memahami konsep-konsep yang akan membantu buat menghasilkan perilaku sopan santun mirip konsep wacana nilai, moral, dan etika. menggunakan demikian dapat membantu anak-anak mereka memiliki sopan santun yang baik serta perilaku dan sikap yg mencerminkan insan yg mempunyai nilai-nilai yg bertanggung jawab terhadap segala perilakunya. sang sebab itu orang tua berperan penuh serta bertanggung jawab pada memberikan pendidikan sopan santun.

Sopan santun merupakan suatu tingkah laku yg amat populer dan nilai yg natural. Sopan santun yang dimaksud ialah suatu sikap atau tingkah laris individu yg menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Sopan santun menjadi sikap individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari perilaku sopan santun ini artinya sikap yang

mengormati orang lain melalui komunikasi yg memakai bahasa yg tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Mencermati fenomena waktu ini, banyak kita lihat perilaku-perilaku yg tidak beretika yang ditujukan sang pemuda dan anak remaja. perilaku itu seperti melanggar etika pada jalan raya, tidak peduli dengan lingkungan sosial, mengucapkan istilah-kata yg tidak pantas di orang yang lebih tua, berkata-istilah kasar pada orang tua, guru dan pendidik. Pelanggaran-pelanggaran etika sopan santun seperti ini, ditinjau menjadi perwujudan rendahnya sikap sopan santun para pemuda serta anak remaja.

Globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yg luar biasa telah membuat dunia serba terbuka. saat terjadi peningkatan aktivitas lintas-batas serta komunikasi secara maya (impian) ke seluruh penjuru global pada waktu singkat dan majunya teknologi dan komunikasi maka hanya mereka yg siap yang mampu meraih kesempatan. kenyataan lain di sebagian generasi milenial saat ini banyak yg lebih asik bermain dengan teknologi pada genggamannya mirip handphone diri pada bercengkrama atau bertemu dengan tatap muka dengan orang lain, bahkan disaat sedang berkumpul pun sebagian generasi milenial terlihat lebih nyaman menggunakan handphonenya dibandingkan berbicara dengan seorang dihadapannya. Hal ini tentu keliru satu salah satu tanda-tanda terjadinya degradasi moral yang kian menggerus sebagian generasi milenial menjadi akibat terlalu dekatnya sebagian generasi ini dengan teknologi.

Lingkup keluarga serta orang tua sangat berpengaruh dalam pertumbuhan anak-anaknya terutama dalam menanamkan nilai, norma karakter. Anak akan melihat mencontoh apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya serta mereka akan menirukan apa saja yg anak lihat. menjadi orang tua sewajarnya memeperhatikan kebutuhan putra putrinya dengan sangat penuh perhatian dan kasih sayang. Orang tua wajib mengetahui manakah yang diutamakan diberikan pada anak-anaknya serta manakah yg tak boleh. Orang tua pada famili itu hendaknya mengetahui tabiat dan watak anak-anak.hal ini diusahakan sebab orang tualah yg setiap hari berteman serta bermain bersama anak-anaknya. berasal pergaulan serta dari ikut dan bermain menggunakan anak-anak, orang tua dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat dan watak anak-anak.pengetahuan ini sungguh merupakan harta yang tidak ternilai harganya untuk mendidik anak-anak kearah kedewasaan. Orang tua sangat memegang kendali krusial sekali dalam pendidikan akhlak atau sopan santun buat anak-anaknya.

Didalam famili pendidikan karakter sangat amat krusial menggunakan demikian diharapkan famili menganggap penting ihwal problem pedidikan. Tabiat akan sesuatu mengenai positif sebagai akibatnya famili wajib memberikan teladan pada putra putrinya akhlakyang mulia sebagaimana telah disampaikan oleh agama.

Famili wajib ikut terlibat serta aktif pada mebantu anak dalam membuatkan nilai-nilai kebaikan dan ketaatan. famili jua perlu mengerti apa yang sudah diberikan di sekolah pad aanak-anak mereka. dengan adanya

pengetahuan orang tua ihwal watak anak-anaknya serta adanya saling mengetahui watak masing-masing akan bisa menghindari perselisihan serta mendatangkan kerukuan dan ketentraman dalam keluarga.

Kebutuhan keluarga yg semakin hari semakin bertambah membuat orang tua harus lebih keras pada memenuhi kebutuhan ekonomi. tak selesai disitu saja akselerasi teknologi yang semakin hari semakin tidak mampu dikejar membentuk orang tua kewalahan menggunakan bagaimana cara memantau perkembangan anak-anak mereka. Orang tua lebih sibuk mencari nafkah namun mereka lupa bawasanya putra-putri mereka pula membutuhkan kasih sayang mereka. ketika buat anak-anak mereka habis untuk mengais rezeki sampai mereka melupakan perenan utamanya buat mendidik menggunakan baik mengenai kerasnya global. pada akhirnya anak-anak mereka lebih menyayangi sahabat-temannya dibandingkan orang tuanya sendiri.

Pendidikan psikologi serta emosional melalui pendidikan keluarga bisa membantu anak-anaknya secara umum buat membangun suatu budi baik, menstabilkan pikiran yg sinkron menggunakannya, membangun psikologi yg baik dengan jiwanya serta insaan lain pada sekitarnya. Adapaun pula menggunakan membangkitkan pikiran positif yg mulia, seperti cinta pada seseorang, simpati kepada seseorang yang tidak berdaya, menyayangi serta mengasihani orang fakirmiskin, kestabilan pikiran membuat dapat menyatukan semuanya selian itu dapat memecahkan persoalan-problem secara kepala dingin serta harmonis.

Peran orang tua pada menumbuhkan sifat tadi sangat krusial supaya kelak dewasa mereka bisa menjadi manusia yang berguna bagi sesama. Demikian pentingnya peranan orang tua pada menghasilkan keberhasilan pendidikan serta kepribadian seseorang guna mencetak tabiat yang telah diajarkan orang tua untuk masa depannya. Tanggung jawab orang tua akan menambah sebab banyak yang harus diperhatikan tidak hanya sekedar materi saja melainkan pemenuhan spiritual juga melainkan tanggung jawab pribadi dalam membuahkan anak menjadi insane yang memiliki perilaku positif serta sebagai insan yg dapat bermanfaat kepada sekitarnya.⁴²

Uuat mengimbangi penggunaan *gadget* yg sulit terlepas pada anak generasi saat ini orang tua harus lebih tegas pada pemberlakuan nilai-nilai karakter yang wajib dibangun sebagai kontruksi atau landasan utama buat anak. Nilai-nilai yang harus ditekankan pada anak generasi waktu ini diantaranya nilai keagamaan, nilai kejujuran, tanggung jawab, bertutur kata yg baik, berakhlak yg baik, sopan santun serta lain-lain.⁴³

Di zaman kini tantangan orang tua pada mendidik atau memberikan tauladan pada anak-anak mereka akan lebih sulit dari di mendidik anak di zaman sebelum teknologi secanggih ini karena tidak praktis buat mengatakan kata teladan tetapi akan teramat sukar bagi anak waktu memerintahkannya tak melaksanakannya atau memberikan model. Orang tua tak hanya menyampaikan teladan saja tapi pula menyampaikan model seperti melaksankan shalat,

⁴² Siti Maemunah, Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak: Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Membentuk Generasi Emas, *Jurnal pendidikan*, Volume XXVIII No 2 (2016), 377-380.

⁴³ Yulia Singgih, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2012), 63-64.

puasa, berakhlak mulia, serta lain sebagainya. sehingga anak juga mampu melaksanakan apa yg telah dilaksanakan oleh orang tuanya.

Efek teman bermain memiliki akibat yang signifikan pada perkembangan anak-anak mereka. terdapat perubahan ciri anak misalnya, ketika dia bergaul menggunakan sahabat yang berkata-kata kasar beliau pula akan mengikuti bahasa temannya. Disini orang tua wajib selalu mengawasi anak-anaknya buat mengur apabila anak melakukan kesalahan supaya tidak mengulangi perbuatan yg tidak sah. bila orang tua tidak memperhatikan maka anak-anak mereka bisa saja terjerumus ke pada pergaulan yang kurang baik. Pendapat teman mampu saja lebih pada utamakan dari pada pendapat orang tuanya sendiri karena merka tak pernah berkomunikasi dengan baik menggunakan orang tua maka anak akan lebih terbuka serta percaya kepada teman bermain atau lingkungan sekitarnya dibandingkan menggunakan orang tuanya sendiri.

Famili menumbuhkan tabiat-tabiati positif dalam proses menyebarkan ajaran-ajaran moral. Para orang tua juga harus belajar mengenai apa-apa saja yang sudah anka-anak mereka serap dari bangku pendidikan. Akan lebih efektif serta berhasil secara maksimal Bila diterapkan eksklusif oleh orang tua kemudian oleh anak mampu melihat eksklusif. Anak akan praktis menerapkan Jika terdapat pengarahani atau eksekusi yang kentara. Maka asal itu orang tua harus terlibat eksklusif dalam segala hal yg terjadi pada perkembangan anak-anaknya supaya saat terdapat yg dicermati kurang baik orang tua bisa eksklusif memberi teguran serta mengarahkan dengan baik.

Cara efisien untuk mengatasi kendala pembentukan karakter sopan santun ialah:

- 1) orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi anak, penting bagi anak untuk mendapat penjelasan terhadap kelakuan itu boleh dilakukan atau tidak dengan cara yang mudah dimengerti.
- 2) Pendidikan yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras, menggunakan pola pendidikan yang keras akan menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun malah juga akan meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk tidak nyaman.
- 3) Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya. Jadi dalam mendidik anak orang tua harus bisa menjaga anaknya dari lingkungan sosial yang buruk.
- 4) Apabila orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, maka disamping itu orang tua harus bisa menjaga atau mengawasi anaknya dalam kehidupan bersosial memberi kasih sayang dan semangat, orang tua harus memberi kasih sayang dan menghargai anak, baik di saat mereka mendapatkan nilai ujian yang bagus maupun ketika mereka tidak mendapat hasil yang diinginkan karena sesungguhnya mereka telah bekerja keras.

C. Analisis data tentang kontribusi peran keluarga terhadap pembentukan karakter sopan santun

Dalam membentuk keluarga yang memiliki akhlak yang baik maka seorang bapak dan ibu atau keluarga harus mendidik anak-anak mereka sejak dini. Orang tua mengajarkan langsung bagaimana cara melakukan suatu kegiatan yang menimbulkan efek positif bagi putra putri mereka. Mulai dari mengajarkan bagaimana cara berbicara dengan baik dan sopan kepada orang tua, orang yang lebih tua, saling menghormati, saling menolong dan membantu bahkan bisa dimulai untuk menanamkan sopan santun. Penerapan pembiasaan ini dilakukan untuk menghindari lunturnya sopan santun dalam masyarakat di era percepatan teknologi.

Menjadi orang tua penerapan pola asuh yg bertujuan buat menghasilkan karakter di diri anak masing-masing famili. Mereka berusaha menerapkan perilaku baik pada anak karena itu mereka mendidik anak sedemikian rupa dengan cara yg mereka cipatakan agar apa yg sudah sebagai tujuan orang tua dapattercapai. Mengarahkan perilaku remaja untuk menghasilkan karakter yg positif serta dapat mengarahkan remaja supaya mampu berpikir serta berperilaku secara baik tidaklah simpel. Perlu adanya pantauan serta supervisi asal orang tua secara efektif. Efektif di sini berarti dilakukan secara sempurna yaitu sesuai menggunakan sifat dasar anak. Jangan sampai usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak tadi malah menjadi hal yang sifatnya menekan anak sebab hanya terdiri berasal aneka

macam perintah serta embargo pada melakukan sesuatu yg akibatnya anak malah merasa terkekang daengan hal tersebut.⁴⁴

Asal ungkapan tadi bisa diketahui bahwa pada penanaman karekter tidak hanya sebagai embargo guna menjadi cara primer memebentuk anak-anak, sebaliknya suatu cara bagaimana famili seharusnya menanamkan pedoman serta teladan pada putra-putrinya atau anak-anak mereka perintah dan embargo memang diharapkan dalam membentuk karakter pada anak-anak mereka pada berpikir dan berperilaku namun bukan sebagai pokok atau sesuatu yang diandalkan.

Terlalu banyak embargo dan perintah yang diberikan malah tidak akan mendidik anak supaya memiliki kepribadian yg baik dalam berpikir dan berperilaku tetapi malah menjadikannya memilki kepribadian yg merasa menjadi indivdu yg selalu diatasi serta terkurung serta berusaha mencari kebebasan sehingga menjadi seseorang pemberontak.Selama orang tua memahami bentuk sikap yang baik serta buruk buat anak serta orang tua berusaha mendidik anak agar memiliki karakter yang positif maka orang tua tadi memahami perihal pendidikan karakter meski asal segi praktek saja.

Faktor penentu perkembangan anak baik fisik juga mental adalah peran oarng tua, terutama peran seorang ibu, karna anak merupakan pendidik pertama serta primer bagi anak-anak yang dilahirkan sampai beliau dewasa. dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yg disampaikan oleh seseorang mak menjadi pendidik pertama sangatlah

⁴⁴ A. Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 57.

penting. Pendidikan pada keluarga sangat berperan pada berbagai tabiat, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Pada konteks ini proses pengenalan dan kulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak supaya menjadi insan yang beriman, bertakwa, andal, berdikari yang bermanfaat di diri anak sendiri serta masyarakat.

Secara umum orang-orang memandang keluarga adalah asal pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Mereka ialah guru pertama pada mendidik moral. Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai disparitas spesifik pada hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai serta dihargai.

Para orang tua mengerti bahwa dalam mendidik anak tidak hanya memberikan pendidikan yang bersifat memberikan ilmu, tetapi juga pendidikan untuk menata dirinya, mengarahkan sikap serta sifatnya menjadi insan yang tahu nilai dan istiadat sebagai akibatnya diharapkan waktu anak-anak tersebut dewasa ia dapat bertindak sesuai dengan nilai—nilai yang terdapat dan patuh terhadap tata cara yang berlaku. Maka asal itu secara sendirinya mereka juga sadar untuk mendidik sikap anak supaya terbentuk kepribadian serta karakter yang positif juga.

Sudah menjadi hal masuk akal bila orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang yang memiliki sikap yang mulia dan mampu dibanggakan sang karena itu mereka merasa perlu melakukan pendidikan agar mampu membuahkan anak tersebut sinkron dengan asa mereka serta menggunakan

sendirinya pendidikan karakter pada keluarga telah dimengerti serta mulai diterapkan.

Lingkungan famili juga adalah faktor yang menghipnotis serta penentu bagi perkembangan anak. Jika pendidikan karakter ditanamkan semenjak dini serta terus menerus serta berlanjut mirip membiasakan bersikap sopan santun, bertanggung jawab, menghargai sesama serta tolong menolong, maka anak-anak dapat menjaadi contoh tauladan yg baik bagi generasi berikutnya. Keterlibatan orang tua dalam pemantauan perkembangan anak waktu pada rumah sangat penting. karena masa kanak-kanak ialah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan karakter anak setelahnya untuk menjadi dewasa.

Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak inilah keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar. Akan tetapi pada kenyataannya semakin perkembangan zaman maju hal ini justru menjadi tantangan lebih berat bagi orang tua. Dimana anak generasi *alpha* ini lahir di masa-masa perkembangan teknologi yang secara tidak sengaja bisa berdampak pada anak, dengan demikian anak tersebut harus diberikan perhatian yang lebih supaya tidak ketergantungan oleh teknologi sekarang.

Peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangatlah penting. Sebab, anak milenial ini disebut sebagai generasi yang paham dan melek akan teknologi. Dengan begitu mereka akan lebih bersifat individualis serta minimnya dalam memiliki rasa kepedulian sosial. Hal tersebut bisa dilihat dari rasa tanggung jawab mereka kepada anak dan memerlukan waktu

yang tidak begitu singkat. Akan tetapi dengan adanya peran orang tua yang diberikan kepada anak dalam menanamkan rasa tanggung jawab tersebut maka seorang anak bisa lebih belajar untuk bertanggung jawab dan hal inilah yang merupakan salah satu contoh kecil peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak harus dilakukan secara terus-menerus yang bisa mencakup semua hal yang ada yang nantinya anak tersebut bisa terjun langsung di kalangan masyarakat. Untuk melihat bagaimana orang tua memberikan perannya kepada anak adalah dari bagaimana anak tersebut berperilaku di lingkungan sosial, baik dengan teman sebayanya maupun di lingkungan masyarakat.

Peran dari orang tua untuk mendidik anak semenjak dia lahir hingga dewasa sangatlah penting dan harapan orang tua untuk anaknya bisa mendapatkan yang terbaik, dengan demikian orang tua memberikan peran sebaik mungkin untuk anaknya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua memberikan bimbingan dengan melalui beberapa aspek perkembangan anak yang di mulai dari pendidikan, norma, nilai, rasa tanggung jawab, jujur, mandiri dan bermoral. Hal tersebut merupakan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, orang tua akan memberikan kasih sayang, dukungan maupun apresiasi dan menumbuhkan nilai, norma dan budaya serta beberapa aspek yang lain.

Dengan demikian anak akan menemukan dirinya sebagai makhluk berbudaya. Berbudaya artinya bahwa dia hidup dalam suatu sistem yang

mengatur bagaimana manusia harus hidup dan bertindak, baik dalam kehidupannya secara perseorangan ataupun sebagai anggota atau warga kelompok atau masyarakat.

Dalam kehidupan orang tua juga perlu melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan TuhanNya. Disamping praktek ibadah, anak juga perlu dibiasakan berperilaku sopan, baik dengan orang tua maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah akhlak yang diajarkan agama Islam. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

Keluarga menjadi aktor terpenting dalam penanaman pendidikan karakter, masih banyak adanya orang tua yang kurang menanamkan pendidikan karakter sama halnya ketika anak-anak melakukan kesalahan terkesan dibiarkan saja dengan dalih masih anak-anak padahal pada dasarnya untuk membentuk karakter yang baik itu harus di mulai sejak dini sebagai cerminan di masa dewasa kelak.

Keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil yang di dalamnya dapat terdiri dari Ayah, Ibu dan anak yang masing-masing memiliki peran. Anak merupakan buah dari keluarga bahagia. Pendidikan moral dan kejujuran bagi seorang anak berawal dari keluarga, melalui orang tua. Hal ini yang dapat membentuk karakter anak di masa depan. Pendidikan karakter berbasis nilai religi yang merupakan wahyu kebenaran Tuhan.

Pengajaran agama atau akhlak sebagai kebutuhan mendasar untuk membangun kerohanian dalam diri. Pembentukan akhlak lebih kepada apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak. Salah satu cara untuk membangun karakter anak yaitu dengan memperlihatkan dan mendengarkan contoh yang baik kepada anak-anaknya, orang tua sebagai teladan.

Faktor penentu perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Dalam konteks ini proses sosialisasi dan kulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, tangguh, mandiri yang berguna pada diri anak sendiri serta masyarakat.

Secara umum orang-orang memandang keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai.

Maka kondisi dan suasana dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap pendidikan karakter seorang anak, suasana keluarga tanpa kekerasan menjadi

salah satu solusi yang sangat efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai dan tenang apabila berada dirumahnya, akhirnya anak memiliki emosi yang stabil sehingga karakter yang baik akan terbentuk.

Para orang tua mengerti bahwa dalam mendidik anak tidak hanya memberikan pendidikan yang bersifat memberikan ilmu, tetapi juga pendidikan untuk menata dirinya, mengarahkan perilaku dan sifatnya menjadi manusia yang memahami nilai dan norma sehingga diharapkan ketika anak-anak tersebut dewasa ia dapat bertindak sesuai dengan nilai—nilai yang ada dan patuh terhadap norma yang berlaku. Maka dari itu secara sendirinya mereka juga sadar untuk mendidik perilaku anak agar terbentuk kepribadian dan karakter yang positif pula.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang melaksanakan fungsi secara maksimal untuk menyejahterahkan kehidupan anggota keluarganya yang didalamnya meliputi pengaruh sistem perkawinan, pengasuhan, dan pengarahan terhadap anak. Karakteristik keluarga secara umum yaitu:

- a. Keluarga merupakan ikatan perkawinan yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah
- b. Para anggota keluarga tinggal dan menetap di dalam satu rumah atau satu atap
- c. Terdiri dari suami atau ayah, isteri atau ibu serta anak yang memiliki peran atau fungsinya masing-masing yang saling berinteraksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain secara intens

- d. Didalam keluarga terdapat budaya yang diturunkan dari generasi kegenerasi

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh selama penelitian maka dapat ditarik kesimpulan mengenai urgensi pendidikan keluarga dalam membentuk karakter sopan santun anak-anak mereka sebagai berikut

1. Upaya keluarga dalam membentuk karakter sopan santun dengan cara mendidik yakni membentuk sikap, perilaku, tutur kata, karakter religious spiritual dan karakter luhur. implementasi keluarga dalam membentuk karakter sopan santun. Penanaman nilai-nilai agama akidah, ibadah syariah, dan humanism. Peraturan keluarga urgensi dan kesepakatan orang tua-anak. Sosialisasi protektif diri dan pengawasan di lingkup keluarga dan lingkungan (media sosial) Penanaman nilai-nilai kesantunan: salam, salim, sapa, menghormati (cium tangan, menunduk, senyum), bertutur kata dengan sopan (Jawa karma atau bahasa Indonesia formal., Penanaman nilai-nilai akhlak diberikan dalam mengiringi nilai nilai agama yang lainnya. Nilai-nilai akhlak adalah representasi nilai agama yang menciptakan budi pekerti terhadap sesama manusia.
2. Adapun kendala dalam pembentukan karakter sopan santun Faktor internal ada pada diri sendiri, keluarga, lingkungan tempat bermain, lingkungan tempat sekolah maupun media massa. Pengetahuan tentang

sopan-santun yang di dapat disekolah mungkin sudah cukup, tetapi di lingkungan keluarga ataupun tempat bermain dan di media massa kurang mendukung tindakan sopan-santun di semua tempat ataupun sebaliknya, sehingga membuat tindakan sopan-santun yang dilakukan oleh anak-anak ataupun remaja hanya dalam keadaan tertentu. Faktor eksternal terealisasi dalam kondisi sekarang yang secara realita kebudayaan terus berubah karena masuknya budaya barat yang akan sulit mempertahankan kesopanan disemua keadaan maupun disemua tempat. Perubahan tersebut mengalami dekadensi karena berbedanya kebudayaan barat dan kebudayaan kita.

Cara efisien untuk mengatasi kendala pembentukan karakter sopan santun ialah:

- a. orang tua dapat memberikan penjelasan mengenai hal baik dan buruk bagi anak, penting bagi anak untuk mendapat penjelasan terhadap kelakuan itu boleh dilakukan atau tidak dengan cara yang mudah dimengerti.
- b. Pendidikan yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras, menggunakan pola pendidikan yang keras akan menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun malah juga akan meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk tidak nyaman.
- c. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anak, anak akan mengikuti apa yang menjadikan kebiasaan orang tuanya. Jadi

dalam mendidik anak orang tua harus bisa menjaga anaknya dari lingkungan sosial yang buruk.

- d. Apabila orang tua sudah mendidik anaknya dengan baik, maka disamping itu orang tua harus bisa menjaga atau mengawasi anaknya dalam kehidupan bersosial memberi kasih sayang dan semangat, orang tua harus memberi kasih sayang dan menghargai anak, baik di saat mereka mendapatkan nilai ujian yang bagus maupun ketika mereka tidak mendapat hasil yang diinginkan karena sesungguhnya mereka telah bekerja keras.
3. Kontribusi peran keluarga dalam pembentukan karakter anak di Dusun Balerejo Desa Kasreman. Mengajarkan pengetahuan untuk memberikan bimbingan dalam aspek kognitif (akademik). Melakukan control, dengan mengarahkan dan menyepakati perilaku santun dan tidak santun (nasihat dan teori). Melakukan pengawasan, yang dilakukan dengan komprehensif (keluarga, sekolah, dan media sosial). Media sosial diawasi lewat pengecekan riwayat pencarian media sosial, dan memblokir konten yang belum sesuai dengan usianya. melakukan tindak lanjut yang dilakukan setelah mendapatkan informasi tentang sikap dan perilaku siswa. Apakah siswa santun atau tidak santun, orang tua tetap harus melakukan tindak lanjut. Memberikan pemahaman dan praktik kesantunan dibutuhkan secara kontinu bagi anak yang tidak santun atau bahkan yang sudah berperilaku santun sekalipun.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti setelah mengadakan penelitian sebagai berikut yaitu:

1. Hendaknya setiap orang tua yang mempunyai anak benar-benar memperhatikan perilaku dan perkembangan anak khususnya sopan santun, tutur kata, akhlak, dan tingkah laku. Karena masa remaja adalah masa dimana masih labilnya perkembangan perilaku anak, sehingga harus terus dipantau baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Pendidikan sopan santun yang diterapkan harus direlevankan dengan kondisi saat ini. Hal ini akan memperkuat pengaruh nilai dan norma dalam diri anak untuk berubah menjadi yang lebih baik. Pola pendidikan yang menghargai potensi anak penting untuk diperhatikan. Karena akan berpengaruh terhadap proses belajar dalam sekolah formalnya.
3. Para orang tua hendaknya tetap harus memberikan contoh yang mengandung nilai-nilai moral dasar sebagai akhlakul kharimah yang telah dijadikan oleh anak sebagai teladan. Apabila anak lupa melakukannya maka ibu dapat segera menegur, mengingatkan serta memberi nasehat.
4. Sebaiknya para orang tua di Dusun Balerejo RT 02 RW 02 menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka dengan cara menunjukkan pada anak bahwa mereka adalah orang tua yang baik.

P O N O R O G O

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Atik Ulfah. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Masa Kini". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2016.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media. 2015.
- Cahyaningsih, Nur. "Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Santun Siswa Terhadap Guru di MTs Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara", *Skripsi* Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Tahun 2017.
- Desminta. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.
- Ghony, M. Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ruzz Media. 2012.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media. 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Munir, A. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia. 2010.
- Nur Syam, Syamsurnadi. *Penddikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019.
- Nursalim, Moch. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa Universitas Press. 2007..
- Sani, Ridwan Abdullah, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Savitri, Nova Febriana. "Pengaruh Norma Kesopanan dan Kemampuan Berbahasa Terhadap Tata Cara Berkomunikasi Siswa dengan Guru di SDN Panjeng

Jenangan Ponorogo”, *Skripsi* Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Tahun 2018.

Setiawan, Risa Adi. “Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang”. *Skripsi* Jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. Tahun 2019.

Singgih, Yulia. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT Gunung Mulia. 2012.

Strauss, Anselm. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. terj. Muhammad Shodiq Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Sumber Data : *Data Desa/Kelurahan Kasreman*

Tim penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan IAIN Ponorogo. 2020.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Wulansari, Nyi Mas Diane. *Didiklah Anak Sesuai Zamannya*. Jakarta: PT Visimedia Pustaka. 2017.

Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.

Anwar, Syaiful, Agus Salim. Pendidikan Islam dalam Membangun Karkater Bangsa di Era Milenial. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Isla.*, Vol 9 No 2. 2018.

Ma’rif, Muhammad Anas. Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji, *ISTAWA* 2. no 2. 2017.

Maemunah, Siti. Urgensi Pendidikan Karkater Bagi Anak: Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Membentuk Generasi Emas Vol XXVIII No 2 Februari 2016.

Ningsih, Tutut. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Insania*. Vol. 24 No 2, 2019.

dan P Parji, Siti Samsiyah, Muhammad Hanif. “Peningkatan Sopan Santun dan Disiplin Melalui Tembang Dolanan Pada Siswa TKIT Al-Furqon Maospati Magetan”. *Jurnal Studi Sosial* Vol 5. No 1. Juni 2020.